

ISSN. 1979-9144

Interdental

Jurnal Kedokteran Gigi

Terbit setiap April, Agustus dan Desember

Interdent	Vol. 8	No. 1	Hlm. 1-35	Denpasar April 2011	ISSN 1979-9144
-----------	--------	-------	-----------	------------------------	-------------------

Interdental

Jurnal Kedokteran Gigi

Volume 8 Nomor 1 Januari - April 2011

Susunan Pengurus Interdental – Jurnal Kedokteran Gigi

Penanggung Jawab

Dekan Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar

Wakil Penanggung Jawab

Wakil Dekan Bidang Akademik

Pemimpin Redaksi

Mochammad Taha Ma'ruf, drg., M.Erg.

Mitra Bestari

Dr. R. Darmawan Setijanto, drg., M.Kes. (FKG UNAIR), Prof. Dr. Boedi Oetomo Ruslan, drg., M.Biomed. (FKG USAKTI), Gus Permana Subita, drg., Ph.D., Sp. PM (FKG UI), Prof. Dr. Hasanuddin, drg., M.Kes. (FKG UNHAS), Prof. R.M. Coen Pramono Dadudiningrat, drg., Sp.BM (FKG UNAIR), Prof. Dharma Utama, drg., Ph.D, Sp. Pros. (FKG UNHAS), Dr. Widowati Siswomihardjo, drg., M.S. (FKG UGM), Prof. Dr. H. Suhardjo, drg., M.S., Sp.RKG (FKG UNPAD), Trimurni Abidin, drg., M.Kes., Sp.KG (K) (FKG USU), Prof. Taizo Hamada, D.D.S., Ph.D (Univ. Hiroshima, Japan), Masae Furukawa, D.D.S., Ph.D. (Univ. Hiroshima, Japan), Prof. H. AB. Rani Samsudin, D.D.S., FDSRC, AM. (University Science Malaysia).

Dewan Redaksi

Haris Nasutianto, drg., M.Kes., Sp.RKG. (Biologi Oral/Radiologi Kedokteran Gigi-FKG UNMAS), Dwis Syahriel, drg., M.Kes., Sp.Perio. (Periodonsia-FKG UNMAS), Soesilo Soeparmin, drg., MS. (Pedodontia-FKG UNMAS), Yanuaris Widagdo, drg., M.Kes. (Ilmu Penyakit Mulut-FKG UNMAS), Ria Koesoemawati, drg., M.FOr. (Prostodontia-FKG UNMAS), I Nyoman Panji Triadnya Palgunadi, drg. M.Kes. (Ilmu Kesehatan Gigi Masyarakat-FKG UNMAS), Dwis Syahrul, drg., M.Kes. (Ilmu Bahan Kedokteran Gigi/Ortodonsia-FKG UNMAS)

Sekretaris Redaksi

Tri Purnami Dewi R., drg., M.Kes.

Pelaksana Tata Usaha

P.N. Puspaninghyun, drg., M.FOr., Norman Hidajah, drg., I Putu Yudhi Astaguna Wibawa, drg., Ni Luh Putu Sri Maryuni A., drg., Darito Swasono.

Alamat Redaksi

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jalan Kamboja 11A Denpasar, Bali 80233. Telp. (0361) 7424079, Fax. (0361) 261278, E-mail: jurnal@fkg.unmas.ac.id, Penerbit: Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati, ISSN: 1979-9144

Interdental

Jurnal Kedokteran Gigi

Volume 8 Nomor 1 Januari -April 2011

DAFTAR ISI

1. Perbedaan kondisi karang gigi pada masyarakat yang mengkonsumsi air sumur 1-4
dengan bukan air sumur
I Made Budi Artawa, I G A A Pt.Swastini
2. The effect of oral rinse from beluntas extract to minimize the creation of plaque 5-9
Asep Arifin Senjaya
3. Perbedaan pendidikan kesehatan gigi metode ceramah dan demonstrasi disertai monitoring dan tanpa monitoring terhadap, sikap, perilaku dan status kebersihan gigi dan mulut. (Kajian terhadap murid SDN 1 dan 2 Sepang Kelod, Singaraja, Bali, tahun 2010) 10-16
Ni Ketut Ratmini
4. Analisis fotometrik frontal wajah mahasiswi suku bali di FKG UNMAS Denpasar 17-23
Wiwekowati, Surwandi Walianto, Pande Md. Maha Prasthanika
5. Aplikasi komunikasi terapeutik dalam mengatasi rasa takut anak terhadap perawatan gigi 24-29
Putu Yetty Nugraha, I Ketut Suarjaya, Ayu Sri Adnyani
6. Midazolam sebagai sedasi secara oral dalam mengurangi kecemasan pada perawatan gigi anak 30-35
Soesilo Soeparmin, I Ketut Suarjaya, Putri Marina Sukmadewi

Analisis fotometrik frontal wajah mahasiswi suku Bali di FKG UNMAS Denpasar

Wiwekowati, Surwandi Walianto, Pande Md. Maha Prasthanika

Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar

ABSTRAK

Sudah banyak dilakukan penelitian mengenai fotometri wajah pada berbagai suku di Indonesia maupun berbagai ras di luar negeri. Namun, belum ada penelitian untuk wajah suku Bali. Pemeriksaan bentuk wajah terdiri dari dua macam, yaitu pemeriksaan dari arah frontal dan lateral. Telah dilakukan penelitian fotometrik frontal pada 30 sampel mahasiswi FKG UNMAS usia 18 – 24 tahun. Telah dilakukan penelitian pengukuran wajah pandangan frontal, baik secara vertikal dan horizontal sebanyak 12 parameter. Tujuan penelitian adalah untuk mengetahui ciri – ciri fisik wajah wanita suku Bali, interval nilai normal, rata – rata jaringan lunak wajah; serta meneliti menarik atau tidaknya wajah menurut formula neoclassical canons. Metode penelitian adalah deskriptif. Hasil dari penelitian menunjukkan bahwa ciri – ciri fisik wajah wanita suku Bali adalah panjang hidung lebih kecil dari lebar wajah bawah; lebar interokular lebih kecil dari lebar hidung, lebih besar daripada lebar mata kanan, dan lebar mata kiri; lebar mulut lebih kecil dari 1,5 kali lebar hidung, dan lebar wajah atas lebih kecil dari 4 kali lebar hidung. Rata – rata jaringan lunak wajah wanita suku Bali adalah panjang hidung 4,004 cm, panjang bibir bawah adalah 0,964 cm, panjang bibir – dagu bawah adalah 2,676 cm, panjang vermillion atas adalah 0,807 cm, panjang vermillion bawah adalah 0,982 cm, lebar wajah atas adalah 12,380 cm, lebar wajah bawah adalah 10,488 cm, lebar mata kanan adalah 2,714 cm, lebar interokular adalah 2,980 cm, lebar mata kiri adalah 2,843 cm, lebar hidung adalah 3,434 cm, lebar mulut adalah 4,518 cm. Dari hasil penelitian, ternyata wajah wanita suku Bali yang menarik tidak sesuai dengan proporsi wajah yang menarik menurut neoclassical canons.

Kata kunci: Fotometrik frontal, ciri fisik wajah wanita suku Bali, neoclassical canons.

Korespondensi: Drg. Wiwekowi M.Kes, Bagian Ortodonsia Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar, Jl. Kamboja 11 A Denpasar. Telp. (0361) 7424079, 7642701, Fax. (0361) 261278

PENDAHULUAN

Pada penampilan fisik, wajah adalah pokok persoalan penting dalam kehidupan sosial¹. Penampilan wajah adalah dasar untuk komunikasi dan interaksi dengan lingkungan.² Keberhasilan suatu perawatan ortodonsia sering berhubungan dengan penampilan wajah pasien yang meliputi profil jaringan lunak.³

Wajah dengan estetika baik atau menyenangkan adalah wajah yang mempunyai keseimbangan dan keserasian bentuk, hubungan, serta proporsi komponen wajah yang baik. Penelitian tentang profil wajah jaringan lunak kebanyakan mengukur tentang perubahan profil serta variasi komponen profil yaitu hidung, bibir, dan dagu merupakan faktor penting dalam menentukan keindahan muka dan relasi antara hidung, bibir dan dagu tersebut

sangat berpengaruh terhadap profil wajah. Profil yang seimbang adalah bila bibir atas, bibir bawah, dan dagu terletak pada satu garis vertikal yang melalui subnasal.⁴

Menurut paradigma Angle perawatan ortodonsia bertujuan menghasilkan oklusi sempurna dari semua gigi dan kecantikan wajah. Konsep ini berkembang bukan saja pada dentofasial sebagai penentu tujuan perawatan dengan melakukan pemeriksaan sefalometri tetapi juga melakukan pemeriksaan klinis pasien dan penilaian pada jaringan lunak untuk menentukan adanya perubahan sehingga memungkinkan untuk akurasi yang lebih dalam perawatan.⁵

Analisis jaringan lunak wajah dapat dilakukan dengan beberapa metode yaitu dengan metode

langsung pada jaringan lunak, sefalometri radiologik, dan fotometri.⁴ Fotometri digunakan dalam ortodontik yang menunjukkan wajah sebelum dan setelah perawatan. Hasil perubahan wajah dari perawatan dapat dilihat secara subjektif dengan membandingkan foto sebelum perawatan, dan setelah perawatan.⁶ Pemeriksaan bentuk wajah terdiri dari dua macam, yaitu pemeriksaan pandangan frontal, dan pandangan lateral.⁷ Pada pandangan frontal sebanyak 12 parameter pengukuran wajah, baik secara vertikal maupun horisontal. Secara vertikal diukur panjang hidung, panjang bibir atas, panjang bibir-dagu bawah, panjang vermillion atas dan panjang vermillion bawah. Secara horizontal diukur lebar wajah atas, lebar wajah bawah, lebar mata kanan, lebar interokular, lebar mata kiri, lebar hidung, dan lebar mulut.⁶

Pada tahun 2003, Bass, melakukan penelitian tentang pengukuran sudut profil, dan analisis estetik pada profil wajah. Pada tahun 2005, Mejia-Maidi dkk melakukan penelitian tentang preferensi profil wajah antara orang Meksiko Amerika, dan orang yang berbangsa Kaukasoid. Pada tahun 2007, Stofza melakukan penelitian tentang karakteristik jaringan lunak wajah pada wanita Italia yang menarik, dan perbandingannya dengan wanita normal, dan juga di tahun 2008 dilakukan kembali penelitian tentang karakteristik jaringan lunak wajah pada remaja laki-laki dan perempuan yang menarik dan normal di Italia. Di Indonesia, pada tahun 1995, Lestari melakukan penelitian tentang posisi bibir yang baik pada wanita dari sudut pandang orang Indonesia suku Jawa terhadap garis "E" chaconas melalui tinjauan fotometri. Pada tahun 2008, Odias melakukan penelitian tentang analisis wajah perempuan suku Batak. Pada tahun 2009, Wiwekowati melakukan penelitian tentang fenomena wajah cantik pada wanita Jepang, dan wanita Jawa melalui studi komparasi menggunakan fenomena kaidah $\sqrt{2}$.⁸

Semua penelitian tersebut membuktikan bahwa analisis jaringan lunak wajah dilakukan untuk memperoleh nilai normal yang digunakan sebagai acuan sehingga tidak lagi menggunakan standard ras lain sebagai referensi seperti ras Kaukasoid karena akan menyebabkan ketidakproporsionalan wajah. Nilai normal yang digunakan sebagai standard diharapkan dapat mempertahankan bentuk wajah tanpa merusak ciri dari pasien.⁹ Nilai normal tersebut dapat dikaitkan dengan formula

neoclassical canons untuk melihat proporsi wajah yang menarik. *Noclassical canons* adalah sembilan formula yang digunakan sebagai pemandu untuk menggambarkan wajah yang menarik. Namun, hanya terdapat enam formula canons yang bisa diuji dari pandangan frontal untuk menyelidiki adanya hubungan ketertarikan dari wajah.¹⁰

Indonesia merupakan bangsa yang memiliki banyak suku. Bangsa Indonesia pada awalnya berasal dari ras Mongoloid dan Australomelansid yang membentuk sub-ras Proto – Melayu dan selanjutnya Proto – Melayu dengan mongoloid membentuk Deutro – Melayu.⁶

Namun di Indonesia, belum banyak dilakukan penelitian mengenai jaringan lunak wajah baik itu wanita maupun pria, sehingga masih terdapat kesulitan menentukan nilai normal dalam suatu perawatan, baik itu perawatan gigi khususnya bidang ortodonsia maupun perawatan lainnya. Untuk itu diperlukan adanya suatu nilai rata – rata dari jaringan lunak wajah suku Bali khususnya wanita Bali. Penelitian ini mengambil sampel wanita suku Bali karena penulis berada di lingkungan suku Bali, dan untuk mempermudah dalam pengambilan sampel.

Penelitian ini bertujuan mengetahui ciri-ciri fisik wajah wanita suku Bali, memperoleh interval nilai normal, nilai rata – rata dan standard deviasi wajah wanita suku Bali pada mahasiswa FKG UNMAS Denpasar yang berusia 18 – 24 tahun, mengetahui menarik atau tidaknya wajah wanita suku Bali menurut formula Neoclassical canons.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode diskriptif. Penelitian ini memberikan gambaran terhadap nilai rata – rata proporsi jaringan lunak wajah wanita suku Bali.

Variabel dari penelitian ini adalah variabel pengaruh dari penelitian ini adalah 12 parameter menurut Bishara, Jorgensen, Jakobsen (1995). Variabel terpengaruh dari penelitian ini adalah proporsi jaringan lunak wajah wanita suku Bali.

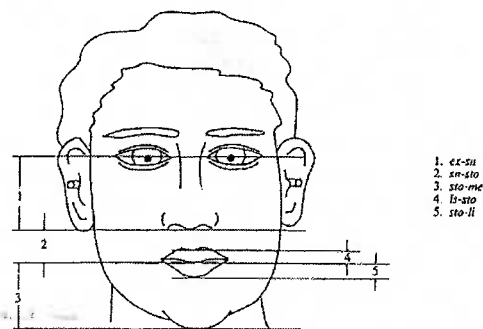
Dua belas parameter menurut Bishara, Jorgensen, dan Jakobsen (1995) adalah parameter pengukuran wajah dari pandangan frontal dengan menggunakan diukur secara vertikal dan horizontal. Pengukuran 12 parameter tersebut secara vertikal antara lain, panjang hidung (NL) adalah panjang *exocanthion – subnasal*, panjang

bibir atas (ULL) adalah panjang *subnasal* – *stomion*, panjang bibir – dagu bawah (LL – CL) adalah panjang *stomion* – *menton*, panjang vermillion atas (UVL) adalah panjang *labrale superior* – *stomion*, panjang vermillion bawah (LVL) adalah panjang *stomion* – *labrale inferius*. Secara horizontal antara lain lebar wajah atas (UFW) adalah lebar *zygion* kanan – *zygion* kiri, lebar wajah bawah (LFW) adalah lebar *gonion* kanan – *gonion* kiri, lebar mata kanan (REW) adalah lebar *exocanthion* kanan – *endocanthion* kanan, lebar *interocular* (IL) adalah lebar *endocanthion* kanan – *endocanthion* kiri, lebar mata kiri (LEW) adalah lebar *endocanthion* kiri – *exocanthion* kiri, lebar hidung (NW) adalah lebar *alare* kanan – *alare* kiri, dan lebar mulut (MW) adalah lebar *cheilion* kanan – *cheilion* kiri.

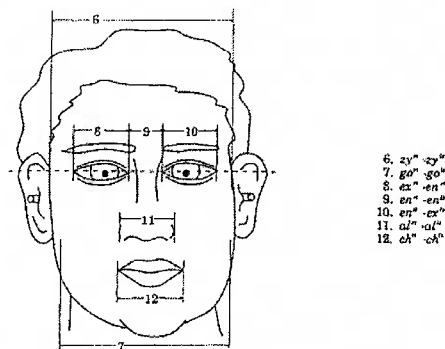
Proporsi jaringan lunak wajah adalah nilai rata – rata dari pengambilan foto wajah yang dilakukan dari pandangan frontal dengan menggunakan 12 parameter Bishara, Jorgensen, dan Jakobsen (1995) dengan memilih 30 mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi UNMAS berusia 18 – 24 tahun, mempunyai wajah yang proposional, oklusi gigi yang normal yaitu hubungan gigi molar pertama Klas I Angle dimana tonjol mesiobukal gigi molar pertama rahang atas berada di groove bukal gigi molar pertama rahang bawah, tidak pernah melakukan perawatan ortodontik, gigi permanen rahang atas, dan bawah lengkap dengan atau tanpa molar ketiga dan gigi molar pertama utuh, susunan gigi teratur atau derajat ketidakaturan ringan, tidak terdapat diastema, overjet, dan overbite normal dengan jarak 2 – 4 mm, tidak memiliki kebiasaan buruk, dan dua garis keturunan asli suku Bali, kakek, nenek, ibu dan ayah asli suku Bali. Pengambilan foto secara frontal, dimana fokus untuk terletak pada alis mata. Posisi pasien saat dilakukan pemotretan adalah duduk tegak dimana garis median pasien mengikuti garis yang telah ditentukan. Garis yang telah ditentukan adalah penggaris dengan panjang 200 cm ditempelkan pada dinding. Jarak antara subyek dan kamera adalah 1 meter. Kamera yang digunakan adalah DSLR Nikon D5000 dengan lensa 55 - 200 mm.

Neoclassical canons adalah pengujian hasil pengukuran wajah dengan menggunakan enam formula untuk membuktikan menarik atau tidaknya wajah wanita suku Bali. Enam formula tersebut adalah tinggi hidung dengan tinggi wajah bawah, nilai jarak interokular sama dengan nilai lebar

hidung, sama dengan nilai lebar mata kanan, dan nilai lebar mata kiri, nilai lebar mulut harus sama dengan nilai 1,5 kali lebar hidung, dan nilai lebar wajah sama dengan nilai 4 kali lebar hidung.



Gambar 1. Pengukuran untuk foto wajah pandangan frontal – dimensi vertikal (dikutip dari Bishara, Jorgensen, dan Jakobsen 1995).



Gambar 2. Pengukuran untuk foto wajah pandangan frontal – dimensi horizontal (dikutip dari Bishara, Jorgensen, dan Jakobsen 1995).

Kriteria sampel penelitian ini antara lain, wanita keturunan Suku Bali murni 2 keturunan, mahasiswi FKG UNMAS berusia 18 – 24 tahun dimana masa pertumbuhan sudah selesai, mempunyai oklusi yang normal, hubungan gigi Molar pertama Klas I Angle, yaitu tonjol mesiobukal gigi molar pertama rahang atas berada di groove bukal gigi molar pertama rahang bawah, penutupan gigi insisivus rahang atas dengan gigi insisivus rahang bawah pada saat oklusi dengan overjet normal 2 – 4 mm dan overbite normal 2 – 4 mm, gigi permanen tumbuh sempurna, lengkap, teratur dari molar dua kiri sampai molar dua kanan, dengan atau tanpa gigi molar ketiga atau derajat

ketidakteraturan normal, tidak terdapat diastema, pada saat rileks, kedua bibir berkontak ringan, tidak pernah menjalani perawatan ortodonsia, bersedia mengikuti penelitian.

Subyek penelitian ini adalah 30 orang mahasiswi Fakultas Kedokteran Gigi Universitas Mahasaraswati Denpasar Suku Bali murni 2 keturunan yang memenuhi kriteria inklusi.

Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah purposive random sampling yaitu dimana peneliti mencari wanita Suku Bali murni 2 keturunan yang memenuhi kriteria inklusi kemudian diambil secara random sebagai subjek penelitian. Dilakukan pemotretan pada sisi frontal kemudian dilakukan pengukuran wajah sesuai dengan 12 parameter Bishara, Jorgensen dan Jakobsen (1995).

Alat dan bahan yang digunakan dalam penelitian ini antara lain kaca mulut, kamera DSLR (Digital single lens reflex) merk Nikon D5000, tripod, lensa 55 - 200 mm, lampu blitz, alat tulis, penggaris dan busur derajat, kaliper / jangka sorong, slotip, kertas cetak foto, Penggaris 200 cm, penggaris segitiga, kertas kalkir, pensil HB, lembar persetujuan menjadi subjek penelitian (informed consent), lembar penilaian pengukuran wajah.

Jalannya penelitian 30 sampel mahasiswi FKG UNMAS yang memenuhi kriteria inklusi dikumpulkan.

- a. Mengisi form informed consent.
- b. Pemeriksaan secara intraoral.
- c. Foto model dari pandangan frontal. Posisi model duduk tegak dengan mengikuti garis median yang ditentukan. Garis bidang Frankfort wajah harus tegak lurus dengan garis vertikal yang stabil. Seluruh wajah harus terlihat dengan jelas, telinga harus terlihat. Pengambilan foto menggunakan kamera DSLR Nikon D5000, lensa 55-200 mm, dan tripod untuk menghindari adanya ketidakstabilan pengambilan gambar. Jarak kamera dan subyek adalah 1 meter.
- d. Foto dicetak dengan ukuran foto 10 R. Dengan skala : 1 : 1, jadi setiap 1 cm pada foto, jarak sebenarnya adalah 1 cm.
- e. Foto ditresing dengan menggunakan kertas kalkir dan pensil HB.

- f. Dilakukan pengukuran sesuai parameter Bishara, Jorgensen, dan Jakobsen.
- g. Data diolah dan dihitung nilai maksimum, minimum, mean dan standard deviasi.

HASIL PENELITIAN

Hasil penelitian seperti dicantumkan pada tabel 1 dibawah ini, didapat nilai interval dari parameter yang diukur. Nilai interval normal jaringan lunak wajah wanita suku Bali pada mahasiswa FKG UNMAS Denpasar usia 18 – 24 tahun dengan parameter Bishara, Jorgensen, dan Jakobsen (1995) adalah nilai NL $4,004 \pm 0,624$ cm, ULL $0,964 \pm 0,2642$ cm, LL-CL $2,676 \pm 0,732$ cm, UVL $0,807 \pm 0,316$ cm, LVL $0,982 \pm 0,250$ cm, UFW $12,380 \pm 1,310$ cm, LFW $10,488 \pm 1,586$ cm, REW $2,714 \pm 0,420$ cm, IL $2,980 \pm 0,570$ cm, LEW $2,843 \pm 0,534$ cm, NW $3,434 \pm 0,420$ cm, MW $4,518 \pm 0,604$ cm.

Tabel 1. Hasil pengukuran 30 sampel parameter jaringan lunak wajah mahasiswi suku Bali di FKG UNMAS dari pandangan frontal tahun 2011

No.	Parameter (cm)	Minimum (cm)	Maksimum (cm)	Mean (cm)	Standard Deviasi (cm)
1	NL	3,304	4,818	4,004	0,312
2	ULL	0,616	1,300	0,964	0,132
3	LL-CL	2,206	3,708	2,676	0,366
4	UVL	0,504	1,110	0,807	0,158
5	LVL	0,800	1,206	0,982	0,125
6	UFW	10,714	13,406	12,380	0,655
7	LFW	8,910	12,504	10,488	0,793
8	REW	2,316	3,114	2,714	0,210
9	IL	2,204	3,410	2,980	0,285
10	LEW	2,410	3,902	2,843	0,267
11	NW	2,910	3,914	3,434	0,205
12	MW	4,010	5,006	4,518	0,302

DISKUSI

Dari hasil penelitian didapatkan rata – rata dari dua belas parameter wajah yang diukur. Dari tabel 1, standard deviasi lebar wajah bawah (LFW) bernilai paling besar dari 12 parameter pengukuran wajah yang digunakan yaitu 0,793. Hal ini diakibatkan karena adanya pengaruh beberapa faktor akan mempengaruhi ciri wajah yaitu pola skeletal, pola dental, ketebalan jaringan lunak, asal etnik, dan kultur, serta perbedaan jenis kelamin, dan usia.

Menurut formula *neoclassical canons* no. 2,5,6,7, dan 8, perhitungan wajah wanita suku Bali secara normalnya diskripsi untuk wajah yang menarik diharapkan adalah seperti tabel 2. Dari tabel 2 sesuai dengan *neoclassical canons*, wanita suku Bali yang menarik seharusnya memiliki nilai yang sama antara tinggi hidung dengan tinggi wajah bawah, nilai jarak interokular sama dengan nilai lebar hidung, sama dengan nilai lebar mata kanan, dan nilai lebar mata kiri, nilai lebar mulut harus sama dengan nilai 1,5 kali lebar hidung, dan nilai lebar wajah atas sama dengan nilai 4 kali lebar hidung.¹⁰

Dalam penelitian yang dilakukan pada 30 sampel mahasiswi FKG UNMAS Denpasar dua garis keturunan murni suku Bali, dan sesuai dengan kriteria yang ditentukan, ditemukan hasil seperti tabel 3. Dari tabel tersebut dapat diketahui bahwa wajah wanita Suku Bali tidak sesuai dengan proporsi wajah *neoclassical canons* karena tidak satupun hasil penelitian sampel yang memiliki persamaan nilai dari lima formula yang dihitung.

Dalam penelitian ini, dihasilkan formula baru untuk wajah wanita suku Bali yang menarik. Dengan formula ini, maka wajah wanita suku Bali yang menarik didapatkan sesuai dengan tabel 4. Dalam penelitian ini, 30 sampel yang diambil adalah wajah wanita suku Bali yang menarik. Oleh sebab itu, formula untuk wajah wanita suku Bali yang menarik adalah tinggi wajah bawah harus sama dengan 1,355 kali tinggi hidung. Lebar hidung 1,152 kali lebar interokular. Lebar mata kanan 0,911 kali lebar interokular, dan lebar mata kiri 0,954 kali lebar interokular. Lebar mulut sama dengan 1,315 kali lebar hidung. Lebar wajah atas sama dengan 3,605 kali lebar hidung.

Persentase perbandingan formula *neoclassical canons* wajah wanita suku Bali dapat dilihat pada tabel 5. Dari tabel 5 di dapat bahwa pada wanita suku Bali terdapat 100 % dari sampel panjang hidung (NL) lebih kecil dari tinggi wajah bawah (LFH) begitu pula dengan jarak interokular (IL) lebih kecil dari lebar hidung (NW). Terdapat 20% sampel yang memiliki nilai jarak interokular (IL) lebih kecil daripada lebar mata kanan (REW), dan 80% jarak interokular (IL) lebih besar daripada lebar mata kanan (REW). Terdapat 26,67% sampel yang jarak interokularnya (IL) lebih kecil daripada

lebar mata kiri (LEW), dan 73,33% yang jarak interokularnya (IL) lebih besar daripada lebar mata kiri (LEW). Terdapat 100% sampel yang memiliki lebar mulut (MW) lebih kecil dari 1,5 kali lebar hidung (NW), dan lebar wajah atas (UFW) lebih kecil dari 4 kali lebar hidung (NW).

Wajah wanita suku Bali dibandingkan dengan wajah wanita suku Batak, Jawa, Turki, Korea, Afrika, dan Kaukasian, sesuai dengan parameter Bishara, Jorgensen, dan Jacobsen (1995) hanya dapat membandingkan tinggi wajah bawah (LFH). Hasil perbandingan suku Bali, dan suku lainnya dapat dilihat pada tabel 6.

Dari tabel 6, menurut *neoclassical canons*, wajah dibagi menjadi 3 bagian, yaitu wajah bagian atas (UFH), wajah bagian tengah (MFH), dan wajah bagian bawah (LFH). Tiga tinggi wajah horizontal tersebut seharusnya memiliki nilai sama besar yaitu 33.33%.

Dari perbandingan wajah wanita suku Bali dan suku lainnya dapat dilihat bahwa suku Batak, Jawa, Korea, Cina lebih mendekati presentase wajah yang menarik menurut *neoclassical canons*.¹¹

Dapat dibandingkan pula jarak interokular (IL), lebar hidung (NL) dan panjang bibir atas (ULL) antara wanita suku Bali, dan suku lainnya. Perbandingan antar suku dapat dilihat pada tabel 7.

Dari tabel 7, dapat dilihat bahwa jarak interokular (IL) wanita suku Bali bukan merupakan suku yang memiliki jarak terpendek, suku Bugis merupakan suku yang memiliki jarak IL terpendek dalam penelitian Odias (2008). Suku Bali merupakan suku ketiga yang memiliki jarak IL paling pendek. Jarak IL suku Bali lebih mendekati Turki.

Lebar hidung (NL) suku Bali, Batak, Thailand, Vietnam, dan Jawa memiliki nilai yang mendekati satu sama lain. Suku Bali paling mendekati Vietnam yaitu dimana NL suku Bali 4,004 cm dan Vietnam 4,00 cm. Dan suku Batak merupakan suku yang lebar hidungnya paling besar.

Panjang bibir atas (ULL) wanita suku Bali (0,964 cm) lebih panjang daripada wanita suku Batak (0,77829,) dan memiliki nilai yang mendekati dengan nilai Kaukasia (0,87 cm). Suku

Jawa memiliki ULL paling panjang (1,44 cm) (Odias 2008).

Dalam perbandingan tersebut dilihat menggunakan formula *neoclassical cannon*, menurut Odias (2008) hanya terdapat 1% jarak interokular sama dengan lebar hidung pada suku Batak. Sedangkan wanita suku Bali 100% memiliki jarak interokular yang lebih kecil dibandingkan dengan lebar hidung.

Tabel 2. Diskripsi normal menurut *neoclassical canons* untuk proporsi wajah wanita suku Bali yang menarik

Formula No. 2	Nose length (cm)	Lower face height (cm)	
	4.004	4.004	
Formula No. 5	Interocular distance (cm)	Nose width (cm)	
	2.980	2.980	
Formula No. 6	Interocular distance (cm)	Right eye fissure width (cm)	Left eye fissure width (cm)
	2.980	2.980	2.980
Formula No. 7	Mouth width (cm)	1.5 x Nose width (cm)	
	4.518	4.518	
Formula No. 8	Face width (cm)	4x Nose width (cm)	
	12.380	12.380	

Tabel 3. Diskripsi *neoclassical canons* wanita suku Bali

Formula No. 2	Nose length (cm)	Lower face height (cm)	
	4.004	5.429	
Formula No. 5	Interocular distance (cm)	Nose width (cm)	
	2.980	3.434	
Formula No. 6	Interocular distance (cm)	Right eye fissure width (cm)	Left eye fissure width (cm)
	2.980	2.714	2.843
Formula No. 7	Mouth width (cm)	1.5 x Nose width (cm)	
	4.518	5.150	
Formula No. 8	Face width (cm)	4x Nose width (cm)	
	12.380	18.074	

Tabel 4. Diskripsi wajah wanita suku Bali yang menarik

Lower face height (cm)	1.355 x Nose length (cm)
5,429	5,425
Nose width (cm)	1.152 x Interocular distance (cm)
3,434	3,433
Right eye fissure width (cm)	0.911 x Interocular distance (cm)
2,714	2,714
Left eye fissure width (cm)	0.954 x Interocular distance (cm)
2,843	2,843
Mouth width (cm)	1.315 x Nose width (cm)
4,518	4,516
Face width (cm)	3.605 x Nose width (cm)
12,380	12,376

Tabel 5. Aplikasi *neoclassical canons* pada wanita suku Bali

Canons	% dari wanita suku Bali
No.2 NL = LFH	0
NL < LFH	100
NL > LFH	0
IL = NW	0
No. 5 IL < NW	100
IL > NW	0
IL = REW	0
No. 6 IL < REW	20
IL > REW	80
IL = LEW	0
IL < LEW	26,67
IL > LEW	73,33
No. 7 MW = 1,5 x NW	0
MW < 1,5 x NW	100
MW > 1,5 x NW	0
UFW = 4 x NW	0
No. 8 UFW < 4 x NW	100
UFW > 4 x NW	0

Tabel 6. Perbandingan wajah wanita suku Bali dan wanita suku lainnya

Suku	LFH (cm)	LFH (%)
Bali	5,429	29,57
Batak	6,4209	34,97
Turki	6,26	38,52
Korea	6,79	34,71
Afrika	6,20	36,27
Jawa	6,939	34,83
Kaukasian	6,31	35,70
Cina	-	34,3
Neoclassical Canons	-	33,33

Tabel 7. Perbandingan jarak interokular, lebar hidung, dan panjang bibir atas antara wanita suku Bali dan suku lainnya

Suku	IL (cm)	NL (cm)	ULL (cm)
Bali	2,980	4,004	0,964
Batak	3,5171	4,1614	0,77829
Cina	3,71	3,2	-
Bugis	2,4040	3,2175	-
Makassar	2,4790	3,2184	-
Mandar	1,8861	3,0417	-
Toraja	2,0194	3,1667	-
Cina Selatan	3,4	3,8	-
Thailand	2,66	4,05	-
Vietnam	3,67	4,00	-
Korea	3,69	4,5	-
Afrika	3,14	3,80	-
Turki	3,00	3,23	-
Jawa	3,608	4,041	1,44
Kaukasian	3,18	3,14	0,87

SIMPULAN

Dari penelitian ini dapat disimpulkan bahwa ciri – ciri fisik wajah wanita suku Bali adalah panjang hidung (NL) lebih kecil dari tinggi wajah bawah (LFH). Jarak interokular (IL) lebih kecil dari lebar hidung (NW), lebih besar daripada lebar mata kanan (REW), dan lebar mata kiri (LEW). Lebar mulut (MW) lebih kecil dari 1,5 kali lebar hidung (NW), dan lebar wajah atas (UFW) lebih kecil dari 4 kali lebar hidung (NW).

Rata – rata jaringan lunak wajah wanita suku Bali pada 30 orang mahasiswa FKG UNMAS Denpasar usia 18 – 24 tahun adalah panjang hidung 4,004 cm, panjang bibir bawah adalah 0,964 cm, panjang bibir – dagu bawah adalah 2,676 cm, panjang vermillion atas adalah 0,807 cm, panjang vermillion bawah adalah 0,982 cm, lebar wajah atas adalah 12,380 cm, lebar wajah bawah adalah 10,488 cm, lebar mata kanan adalah 2,714 cm, lebar interokular adalah 2,980 cm, lebar mata kiri adalah 2,843 cm, lebar hidung adalah 3,434 cm, dan lebar mulut adalah 4,518 cm.

Nilai interval normal jaringan lunak wajah wanita suku Bali pada mahasiswa FKG UNMAS Denpasar usia 18 – 24 tahun adalah nilai NL $4,004 \pm 0,624$ cm; ULL $0,964 \pm 0,2642$ cm; LL-CL $2,676 \pm 0,732$ cm; UVL $0,807 \pm 0,316$ cm; LVL $0,982 \pm 0,250$ cm; UFW $12,380 \pm 1,310$ cm; LFW $10,488 \pm 1,586$ cm; REW $2,714 \pm 0,420$ cm; IL $2,980 \pm 0,570$ cm; LEW $2,843 \pm 0,534$ cm; NW $3,434 \pm 0,420$ cm; MW $4,518 \pm 0,604$ cm.

Wajah wanita suku Bali tidak sesuai dengan proporsi wajah neoclassical canons karena tidak satupun hasil penelitian sampel yang memiliki persamaan nilai dari lima formula yang dihitung. Wajah wanita suku Bali yang menarik adalah tinggi wajah bawah harus sama dengan 1,355 kali tinggi hidung. Lebar hidung 1,152 kali lebar interokular. Lebar mata kanan 0,911 kali lebar interokular, dan lebar mata kiri 0,954 kali lebar interokular. Lebar mulut sama dengan 1,315 kali lebar hidung. Lebar wajah atas sama dengan 3,605 kali lebar hidung.

DAFTAR PUSTAKA

1. Maidi MM, Evans CA, Viana G, Anderson NK, Giddon DB. Preferences for facial profiles between mexican Americans and Caucasians. *Angle Orthod* 2005;75 (6) :953 - 958
2. Sforza C, Laino A, D'Alessio R, Grandi G, Tartaglia GM, Ferrario VF. Soft-tissue facial characteristics of attractive Italian women as compared to normal women. *Angle Orthod* 2009;79: 17 - 23
3. Bass NM. Measurement of the profile angle and the aesthetic analysis of the facial profile. *Orthod J* 2003; 30:3 - 9
4. Mahyastuti RD, Christnawati. Perbandingan posisi bibir dan dagu antara laki – laki dan perempuan Jawa berdasarkan analisis estetik profil muka menurut Bass. *Majalah Ilmiah Kedokteran Gigi* 2008; 23(1): 1- 7.
5. Naini FB, Moss JP, Gill DS. The enigma of facial beauty : esthetics, proportions, deformity, and controversy. *Am J Orthod* 2006; 130: 277 - 282.
6. Bishara SE, Jorgensen GJ, Jakobsen JR. Change in facial dimensions assessed from lateral and frontal photographs. Part I - methodology. *Am J Orthod* 1995;108:389 – 393.
7. Graber TM, Vanarsdall RL. *Orthodontic: current principles and techniques*. 2nd ed. St. Louis: Mosby Inc; 1994:48 – 60.
8. Wiwekowiati. Fenomena wajah cantik pada wanita Jepang dan wanita Jawa (studi komparasi menggunakan denomena kaidah $\sqrt{2}$). *Interdental* 2009; 6 (2): 48 -52
9. Bergman RT. Cephalometric soft tissue facial analysis. *Am J Orthod* 1999; 116 (4):373 - 389
10. Schmid K, Marx D, Samal A. Computation of a face attractiveness index based on neoclassical canons, symmetry, and golden ratios. Available from: <http://digitalcommons.unl.edu/statisticsfacpub/12.html>. 2006.
11. Odias RR. Analisis wajah perempuan Batak. (Tesis). Medan: Universitas Sumatera Utara; 2008.